

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO

(Studi empiris pada perusahaan non-finansial yang listing
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

CHRISTIAN JOHANES DOI
NIM. C2C008034

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Christian Johanes Doi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008034

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISI PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi empiris pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)**

Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M.si., Ph. D., Akt.

Semarang, 30 Januari 2014

Dosen Pembimbing,

Puji Harto, S.E., M.si., Ph. D., Akt.

NIP. 19750527 200012 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Christian Johanes Doi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008034

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISI PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi empiris pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Januari 2014

Tim Penguji

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Ph. D., Akt. (.....)
2. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Christian Johanes Doi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko (Studi empiris pada perusahaan non-finansial yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 30 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,

(Christian Johanes Doi)

NIM. C2C008034

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat (Matius 24.13)

Apapun yang kita mohon dari Tuhan biarlah kita juga berusaha untuk mencapainya

(Jeremy Taylor)

Hati yang jujur yang memohon dengan tulus dalam kasih akan menerima

(Whittier)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Tuhan Yesus,

Seluruh keluarga dan sahabat-sahabat

Yang selalu memberi semangat sampai sejauh ini.

Abstract

The purpose of this study is to demonstrate empirically that product diversification, geographic diversification, company size, type of industry, leverage, profitability, and liquidity have significant effect on the risk disclosure of non-financial companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The sample taken from companies' annual reports from 2010 to 2012 with Purposive sampling techniques to obtain 61 firms.

The analysis method in this study is descriptive statistics aimed to provide a description of the data of mean, standard deviation, variance, maximum, minimum. The study result indicates that product diversification, geographic diversification, industry type, Leverage and liquidity have effect on the risk disclosure. Whereas level of profitability has no effect on risk disclosure. The regression result shows only 29.3% of the company's disclosure risk is influenced by product diversification, geographic diversification, type of industry, leverage, profitability, liquidity. While 70.7% is influenced by other variables that are not observed in this study.

The study results indicate that the independent variable such as Liquidity, profitability, industry type, product diversification, geographic diversification have no significant positive effect on risk disclosure, while the leverage has significant effect on the risk disclosure.

Keywords: product diversification, geographic diversification, type of industry, leverage, profitability, liquidity.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industry, Leverage, tingkat profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan resiko perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek di Indonesia pada tahun 2010 - 2012. Dengan teknik teknik Purposive Sampling diperoleh total 61 perusahaan dalam sampel.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif yaitu nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk, diversifikasi geografis, jenis industri, leverage, dan likuiditas memiliki pengaruh pada pengungkapan risiko. Sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan risiko. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa hanya 29,3% dari pengungkapan risiko dipengaruhi oleh variabel diversifikasi produk, diversifikasi geografis, jenis industry, Leverage, tingkat profitabilitas, likuiditas. Sedangkan 70,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen Likuiditas, Provitabilitas, jenis industry, diversifikasi produk, diversifikasi geografis ditemukan tidak berpengaruh signifikan yang positif pada pengungkapan risiko, sedangkan variabel leverage ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Kata kunci: diversifikasi produk, diversifikasi geografis, jenis industry, Leverage, tingkat profitabilitas, likuiditas.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Tuhan Yesus Kristus atas segala anugrah dan kasih karunia-Nya atas skripsi dengan judul ANALISI PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi empiris pada perusahaan non-finansial yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012) telah diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Puji Harto, S.E, M.Si, Ph.D., Akt. Selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan serta memberikan bimbingan baik saran maupun kritik dalam proses pembuatan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada kedua orangtua, Ronny H Nainggolan dan Etty Indiati Simanjuntak yang selalu memberikan semangat serta doa dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kakak dan Abang yang hebat, Kristina Nova dan Viasido Sarumpaet yang selalu memberikan support baik berupa makanan maupun hiburan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 6. Elvana Abigail Afriandari Tobing yang selalu menyemangati dan berdoa untuk penulis dalam pembuatan skripsi hingga skripsi dapat terselesaikan.
 7. Andris Ruli, Brian Widi, Chandra Kusuma, Emiral Mahdy, Rinaldi Suryo, Tirta Pambudi, Raditya Andika, Satrio Adi, Satrio Nugroho, Fahri Ashrial, Peby Putra, Pradana Haryo, Ipang, Ardi Artanto, Maharsi Aditya, dan Indifern Sujatna yang selama ini menemani penulis dalam semasa perkuliahan dan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
 8. Lukas Woitila, Ariel Diestro, Glen Oktavianus, Mario Siahaan, Haryo Wibisono yang selalu mendukung, menyemangati, dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
 9. Seluruh keluarga besar Persekutuan Mahasiswa Kristen FEB UNDIP yang telah menjadi keluarga penulis selama berada di kampus dan diluar kampus.
 10. Seluruh teman-teman akuntansi FEB UNDIP angkatan 2008
 11. Teman-teman KKN 2012 Desa Paponan, Kledung, Temanggung.
 12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis.
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat digunakan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Semarang, 30 Januari 2014

Penulis,

Christian Johanes Doi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	12
 BAB II TELAAH PUSTAKA	 14
2.1. Landasan Teori.....	14
2.1.1. Stakeholder theory	14
2.1.2. Risiko	16
2.1.3. Manajemen Risiko	16

2.1.4. Karakteristik Perusahaan.....	17
2.1.4.1. Diversifikasi Perusahaan	18
2.1.4.2. Ukuran perusahaan	22
2.1.4.3. Leverage	23
2.1.4.4. Tingkat profitabilitas	25
2.1.4.5. Tingkat Likuiditas.....	25
2.1.4.6. Jenis Industri.....	26
2.2. Penelitian Terdahulu	27
2.3. Kerangka Penelitian	32
2.4. Hipotesis.....	34
2.4.1. Diversifikasi Produk dan Geografis.....	34
2.4.2. Ukuran Perusahaan	35
2.4.3. Jenis Industri	36
2.4.4. Leverage.....	37
2.4.5. Tingkat Profitabilitas	38
2.4.6. Tingkat Likuiditas	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1. Variabel penelitian	40
3.1.1. Variabel Dependen	40
3.1.2. Variabel Independen	42
3.1.2.1. Diversifikasi Produk dan Geografis.....	42
3.1.2.2. Ukuran Perusahaan	44
3.1.2.3. Jenis Industri	44
3.1.2.4. Leverage.....	44
3.1.2.5. Tingkat Profitabilitas	45
3.1.2.6. Tingkat Likuiditas.....	45
3.2. Populasi	46
3.3. Sampel.....	46
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	47

3.4.1. Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4.2. Teknik Pengumpulan data	47
3.5. Teknik Analisa Data atau Uji Hipotesis	48
3.5.1. Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.1.1. Uji Normalitas.....	48
3.5.1.2. Uji Multikolonieritas.....	49
3.5.1.3. Uji Heteroskedastisitas	49
3.6. Analisis Regresi Berganda	50
3.7. Uji Hipotesis	51
3.7.1. Uji t	51
3.7.2. Uji F	52
3.7.3. Uji Koefisien Determinasi	52
BAB IV HASIL DAN ANALISI	53
4.1. Statistik Deskriptif	53
4.2. Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.1. Uji Normalitas	57
4.2.1.1. Uji Normalitas.....	57
4.2.1.2. Uji Multikolinearitas	60
4.2.1.3. Uji Heterokedastisitas	61
4.2.1.4. Autokorelasi	62
4.2.2. Model Regresi	62
4.2.3. Uji Model F.....	63
4.2.4. Uji Koefisien Determinasi.....	64
4.2.5. Uji t	65
4.3. Pembahasan	69
4.3.1. Pengaruh diversifikasi Produk	69
4.3.2. Pengaruh diversifikasi Geografis	69
4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan	70
4.3.4. Pengaruh Jenis Industri	71

4.3.5. Pengaruh Leverage	71
4.3.6. Pengaruh Profitabilitas	72
4.3.7. Pengaruh Likuiditas	73
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Keterbatasan	76
5.3. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Ringkasan penelitian terdahulu	29
Tabel 3.1 Item Pengungkapan Risiko	41
Tabel 4.1. Sampel penelitian	53
Tabel 4.2 Statistik deskriptif linier	54
Tabel 4.3. Identifikasi outlier	57
Tabel 4.4. Identifikasi outlier kedua	58
Tabel 4.5. Uji Normalitas Multivariate	59
Tabel 4.6. Uji Multikolinieritas	60
Tabel 4.7. Pengujian Autokorelasi DW	62
Tabel 4.8. Rekapitulasi hasil regresi	63
Tabel 4.9. Uji F	64
Tabel 4.10. Uji Koefisien Determinasi	64
Tabel 4.11. Uji t	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka pemikiran penelitian	30
Gambar 4.1. Uji Heterokedastisitas.....	61

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan di Indonesia yang telah *go public* atau terdaftar di pasar modal wajib untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan tahunan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya (SFAC no.1 paragraf 50, dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Kepercayaan itu memerlukan dasar informasi yang berbentuk laporan perusahaan. Informasi adalah hal terpenting dalam persaingan di dunia bisnis pada masa sekarang ini. Untuk itu pengambilan keputusan adalah bagian terpenting untuk dapat menunjang keputusan bisnis yang akan diambil dengan cepat dan lengkap. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* atau calon investor, perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan dan lengkap guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang optimal.

Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan maupun non keuangan karena komponen keuangan saja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Maines et al., 2002 dalam Amran, Rosli, dan Hassan 2009). Komponen non keuangan menyediakan informasi tambahan bagi *stakeholder*, terutama pada

pengungkapan risiko perusahaan. Informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan dapat berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif (PSAK No. 60 Revisi 2010). Dalam pengungkapan kualitatif, perusahaan harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengungkapan risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Dalam konteks laporan tahunan, penentuan karakteristik perusahaan dapat ditetapkan dengan menggunakan tiga kategori, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*), dan pasar (*market*) (Subiyantoro, 1996). Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau *leverage* (solvabilitas perusahaan). Kemudian kinerja mencakup kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (likuiditas perusahaan) dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas perusahaan). Selanjutnya karakteristik yang berhubungan dengan pasar, ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif, misalnya tipe industri dan tipe auditor.

Perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal diharapkan dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya. Agar pengungkapan risiko dalam laporan tahunan dapat memenuhi kebutuhan informasi

para *stakeholders* dan sesuai dengan peraturan yang ada, maka diperlukan adanya *Good Corporate Governance (GCG)*. Tujuan GCG pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* atau OECD (2004), terdapat empat prinsip dasar dalam penerapan GCG yaitu: (1) kewajaran (*fairness*), (2) akuntabilitas (*accountability*), (3) transparansi (*transparency*), (4) tanggung jawab (*responsibility*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Solomon, Norton, dan Joseph (2000) yang menyatakan bahwa pengungkapan risiko merepresentasikan perbaikan praktik *good corporate governance*, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang cepat berubah (Almilia dan Retrinasari, 2007). Hal ini menimbulkan tuntutan dihadapi perusahaan publik untuk memperluas praktik pengungkapan dalam bentuk suatu laporan tahunan.

Stakeholder dalam berinvestasi pada umumnya dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula. Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko.

Salah satu penyebab adanya risiko yang dapat disimpulkan dari penelitian Lesmana (2007) adalah ketidakpatuhan perusahaan terhadap regulasi, sehingga pengukuran risiko menunjukkan seberapa besar kepatuhan pada regulasi telah dilanggar oleh pihak manajemen perusahaan. Terdapat dua regulator yang mengatur pengungkapan risiko yaitu Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan keputusan direksi BEI (Kep-305/BEJ/07-2004), perusahaan diwajibkan memenuhi ketentuan pengungkapan risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan manajemen risiko pada perusahaan yang listing di BEI. Pengungkapan informasi keuangan memiliki peranan meyakinkan investor berdasarkan peraturan pencatatan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harapan ada peningkatan pengungkapan dalam mengurangi risiko. BEI juga mensyaratkan perusahaan untuk menerapkan metode manajemen risiko agar keputusan investasi modal dapat dipahami oleh pasar (Pratika, 2011).

Pada perusahaan jasa keuangan, Otoritas jasa keuangan (OJK) menerbitkan peraturan perdana dengan tujuan peningkatan transparansi dan pengungkapan risiko. Peraturan OJK mengandung tiga aspek utama, yakni peningkatan transparansi dan pengungkapan risiko secara kualitatif demi peningkatan transparansi. OJK memberi waktu satu tahun untuk pelaku usaha jasa keuangan untuk mematuhi Peraturan Perlindungan Konsumen Jasa keuangan dengan pengungkapan risiko.

Menurut Linsley dan Shrives (2005), penelitian ke dalam berbagai aspek pengungkapan sukarela telah terjadi selama periode 20-30 tahun terakhir. Namun,

hanya baru-baru ini bahwa subjek risiko dan manajemen risiko telah diteliti secara serius. Bahkan, kualitas pelaporan atas risiko juga dituntut untuk menjadi lebih terpercaya dan dapat memenuhi harapan semua pihak, yaitu risiko tersebut telah dikelola dengan baik dan benar serta dapat mengatasi potensi risiko yang akan muncul didepan.

Penelitian mengenai faktor-faktor luas pengungkapan di Indonesia telah dilakukan oleh Benardi, et al., (2009) yang di dalam penelitiannya menemukan bahwa secara umum karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Karakteristik perusahaan dalam penelitian Benardi dibagi dalam tiga klasifikasi, yaitu struktur perusahaan, kinerja perusahaan, dan pasar perusahaan. Struktur perusahaan meliputi ukuran perusahaan, tingkat *leverage* dan porsi kepemilikan saham umum; Kinerja perusahaan meliputi profitabilitas dan likuiditas; dan pasar perusahaan meliputi ukuran kantor akuntan publik dan lingkup bisnis.

Menurut pendapat Amran et al., (2009). Diversifikasi adalah satu tindakan utama terbuka bagi perusahaan untuk menghadapi risiko. Diversifikasi merupakan salah satu dari ukuran-ukuran utama yang dilakukan perusahaan untuk memperbandingkan risiko (Frenkel et al., 2000 dalam Amran et al., 2009). Strategi diversifikasi yang dilakukan perusahaan umumnya mendorong pengungkapan informasi tambahan dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan informasi diversifikasi penting untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran et al., 2009).

Pada penelitian Benardi, et al., (2009) ukuran perusahaan adalah variabel paling konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Benardi, et al., (2009), Wulansari (2008), dan Kristina (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Wulansari (2008) mengatakan bahwa perusahaan berukuran besar akan cenderung melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar akan lebih kompleks dan memiliki cakupan kepemilikan yang lebih luas dibanding dengan perusahaan kecil (Wulansari, 2008).

Menurut Sugiono (2009) *leverage* merupakan suatu alat yang penting bagi manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membiayai pertambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan. Benardi et al., (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi dengan cara memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya.

Luas pengungkapan dalam laporan tahunan mungkin tidak sama untuk semua sektor ekonomi. Di samping itu, relevansi item pengungkapan tertentu berbeda-beda antar industri (Meek et al., 1995 seperti dikutip dari Murtanto dan Elvina, 2005). Itulah sebabnya dalam penelitian mereka industri jasa finansial dikeluarkan dari

karakteristik bisnis industri, sehingga laporan tahunan dapat difokuskan pada karakteristik non finansial.

Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok industri, luas pengungkapan dalam laporan tahunan yang mungkin tidak sama untuk semua sektor ekonomi (Cooke, 1992 seperti dikutip Surtijo, 1999). Interaksi pengungkapan terjadi antar perusahaan dalam industri yang sama. Dalam penelitian ini, variabel tersebut akan diuji dengan mengelompokkan perusahaan non finansial di BEI pada tahun 2010.

Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan, dengan membuat pengungkapan mengenai informasi-informasi nonkeuangan yang dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan “ *Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of*

Business Risk”. ICAEW menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholders* membuat keputusan (Linsley dan Shrides, 2006 dalam Amran et al., 2009).

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Pengungkapan manajemen risiko yang akan diteliti adalah pengungkapan risiko pada laporan tahunan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Amran et al., (2009) dengan menggunakan objek sampel yang diambil perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada penelitian terdahulu ditemukan hasil berlainan pada faktor-faktor luas pengungkapan risiko, diantaranya penelitian mengenai tingkat *leverage* yang tidak signifikan ditemukan oleh Wulansari (2008) dan Almilia dan Retrinasari (2007). Hasil berbeda ditemukan oleh Lestari (2007) yang menyatakan bahwa tingkat *Leverage* berpengaruh positif dengan pelaporan tahunan.

Penelitian Amran et.al (2009), Diversifikasi (baik produk maupun geografis) dan tingkat *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko, sedangkan ukuran perusahaan dengan jenis industri memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko. Sebaliknya pada penelitian Ruwita

(2012), ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko, sedangkan likuiditas, kepemilikan saham public, jenis kepemilikan perusahaan memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko.

Penelitian Taures (2011) juga mendapatkan hasil yang berbeda dimana diperoleh bahwa beberapa karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko tetapi secara individu hanya ukuran perusahaan dan jenis industri yang memiliki hubungan positif sedang variabel yang lain tidak berhubungan secara signifikan. Hal yang berbeda juga diperoleh pada penelitian Hasan (2009) dimana ukuran perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan namun tingkat risiko perusahaan dan jenis industri berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko.

Sebagaimana diperoleh hasil penelitian yang inkonsisten diantara beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan risiko dalam laporan tahunan. Pentingnya pengungkapan risiko, kurangnya penelitian mengenai pengungkapan risiko, ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta desakkan kebutuhan *stakeholder* terhadap luasnya pengungkapan informasi nonkeuangan pada laporan tahunan perusahaan mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan tahunan adalah sarana informasi antara *stakeholders* dengan manajemen perusahaan. Untuk itu wajar jika para *stakeholder* menuntut pengungkapan laporan tahunan yang transparan dan lengkap guna menunjang pengambilan keputusan bisnis yang optimal.

Menurut Frenkel et al., dalam Amran (2009), diversifikasi adalah salah satu tindakan utama terbuka untuk perusahaan dalam menghadapi risiko. Ini mencakup produk dan diversifikasi regional. Yang dimaksud dengan "operator meredakan risiko" (Huber et al., 2001.) Adalah Langkah-langkah seperti mengubah risiko kotor alternatif ke risiko bersih. Meskipun popularitas diversifikasi, sebagian besar perusahaan berjuang untuk mendapatkan profitabilitas melalui pengukuran ini. Zook (2001) menemukan bahwa 90 % dari upaya diversifikasi masa lalu beberapa dekade telah gagal. Salah satu alasan utama untuk situasi ini adalah penggunaan strategi yang masih kurang terdiversifikasi. Banyak perusahaan cemas bahwa diversifikasi mereka memberikan kontribusi untuk hasil yang buruk, seperti kecocokan organisasi berkurang, inkonsistensi, kehilangan fokus dan profitabilitas yang lebih rendah (Zook, 2001; Zook dan Allen, 2001). Dalam hal ini masalah yang dikaji adalah :

1. Apakah diversifikasi produk berpengaruh Positif terhadap pengungkapan risiko?
2. Apakah diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko?
4. Apakah jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko?
6. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko?
7. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh diversifikasi produk terhadap pengungkapan risiko
2. Memberikan bukti empiris pengaruh diversifikasi geografis terhadap pengungkapan risiko
3. Memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko
4. Memberikan bukti empiris pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan risiko
5. Memberikan bukti empiris pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan risiko
6. Menganalisa dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko

7. Menganalisa dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan risiko

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan Non-Finansial di BEI dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan agar dapat bersaing satu sama lain dengan membuat laporan tahunan secara lebih terbuka.

3. Bagi pengembangan Ilmu pengetahuan

Memberi bukti empiris mengenai pengaruh bagaimana manfaat pelaporan risiko didalam menyukseskan tujuan perusahaan dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pelaporan risiko.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah karakteristik penulisan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara garis besar permasalahan dan penyelesaian dari bab pertama hingga terakhir.

1. Bab I : Pendahuluan

Berisi mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan

2. Bab II : Telaah Pustaka

Berisi mengenai Landasaan Teori, Penelitian terdahulu, Kerangka Pemikiran, Hipotesis

3. Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, pengambilan sample, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang digunakan

4. Bab IV : Hasil dan pembahasan

Berisi mengenai deskripsi uji penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas data hasil penelitian

5. Bab V : Penutup

Berisi mengenai penjelasan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi peneliti lainnya

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada Sub-Bab Landasan Teori dijelaskan mengenai Teori apa yang dapat menjelaskan kebenaran variabel didalam skripsi yang ditulis

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Stakeholder Theory*

Teori *stakeholder* menunjukkan adanya hubungan yang dinamis dan kompleks antara perusahaan dengan lingkungan disekitarnya, yaitu *stakeholder* (Gray et al., 1996 dalam Amran et al., 2009). Dalam usaha mencapai tujuannya, perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholder* dalam bentuk penyediaan sumber-sumber ekonomi bagi kegiatan operasi perusahaan. Setiap *stakeholder* memiliki kekuatan yang berbeda atas sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, selain itu kepentingan antara satu *stakeholder* dengan *stakeholder* yang lain juga berbeda. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik kepentingan di antara *stakeholder* itu sendiri yang mungkin akan merugikan perusahaan.

Teori *stakeholder* telah digunakan secara luas dalam studi-studi pengungkapan lainnya (Amran et al., 2009). Studi pengungkapan lain, misalnya

pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan, *intellectual property*, dan manajemen risiko. Pengungkapan risiko sebagai salah satu praktik pengungkapan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*-nya. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan mengkomunikasikan berbagai informasi penting. Informasi itu khususnya informasi risiko bertujuan memenuhi salah satu tuntutan *stakeholder* yaitu kebutuhan akan informasi. Informasi merupakan faktor kunci dalam membuat keputusan. Seorang *stakeholder*, investor misalnya, akan menggunakan kedudukannya untuk mengumpulkan banyak informasi risiko yang diperlukan dari perusahaan dengan tujuan membuat keputusan investasi yang rasional. Dengan mengungkapkan risiko secara terbuka, perusahaan dapat memuaskan harapan dan kepentingan semua *stakeholder*, sehingga konflik kepentingan antar *stakeholder* dapat dikelola dengan baik, dengan demikian perusahaan dapat beroperasi dan memperoleh keuntungan maksimal.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkap lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, et al., 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrives, 2006). Selanjutnya, perusahaan yang mengungkap lebih banyak informasi risiko, akan menemukan bahwa pasar

mengerti lebih baik mengenai posisi risiko perusahaan dan perusahaan kemudian dianggap berisiko lebih kecil dari sebelumnya (ICAEW, 1999 dalam Linsley dan Shrives, 2006). Artinya, perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi risiko akan dianggap lebih tidak berisiko daripada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi risiko (Linsley dan Shrives, 2006).

2.1.2 Risiko

Risiko tidak pernah lepas dari setiap aspek kehidupan manusia. Risiko selalu ada, membayangi, dan melekat pada setiap aktivitas perusahaan. Risiko yang terjadi di masa mendatang belum dapat dilaporkan dengan pasti dan risiko ini akan mempengaruhi kehidupan perusahaan (Yudiati indah, 2011). Menurut sonnidwiharsono (1996) dalam (Yudiati Indah, 2011) dilihat dari sudut kegiatan usaha, pengaruh kegiatan usaha modern khususnya dalam sektor industri bertambah kompleks. Kondisi ini membawa pengaruh pada tuntutan untuk lebih memperhatikan risiko-risiko yang dihadapi perusahaan.

Risiko dapat mengakibatkan perusahaan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan dan menyimpang dari yang telah direncanakan, bahkan risiko pun dapat mengakibatkan perusahaan bangkrut secara tiba-tiba. Tentunya hal ini tidak diinginkan segala *stakeholder* yang mempunyai kepentingan di dalam perusahaan. Oleh karena itu pengelolaan risiko menjadi hal penting untuk meminimalisir dampak risiko yang nantinya berakibat fatal bagi perusahaan.

2.1.3 Manajemen Risiko

Pengelolaan risiko telah memasuki tahap baru dimana *stakeholder* semakin menyadari bahwa pengelolaan risiko yang benar dan mencegah timbulnya risiko dikemudian hari akan menjamin tujuan setiap *stakeholder* didalam perusahaan. Risiko dapat dikurangi bahkan dihilangkan melalui manajemen risiko. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi dapat bertahan (Yudiati Indah, 2011). Setiap perusahaan memerlukan *Enterprise Risk Management* (ERM) untuk mengurangi dan menangani setiap risiko perusahaan yang mungkin muncul. Salah satu penelitian (Sukamto (n.d) dalam Yudiati 2011) menyebutkan inti dari manajemen risiko perusahaan yaitu bahwa setiap entitas memiliki nilai bagi *stakeholder*. Semua entitas selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi, seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai *stakeholder*. Manajemen risiko perusahaan membuat pengelolaan ketidak pastian risiko menjadi lebih efektif sehingga dapat mempertinggi nilai perusahaan.

2.1.4 Karakteristik Perusahaan

Penelitian mengenai hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Benardi et al., (2009), Prayogi (2003), dan Wijayanti (2009) yang menemukan hasil secara umum karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Benardi et al., (2009) mengatakan bahwa karakteristik suatu perusahaan dapat dilihat dari beberapa faktor, misalnya bidang usaha, pasar, dan sumber daya. Oleh karena itu dalam konteks laporan keuangan Benardi et al.,

(2009) mengklasifikasikan karakteristik perusahaan menjadi tiga kategori, yaitu struktur perusahaan, kinerja perusahaan dan pasar perusahaan.

2.1.4,1 Diversifikasi Perusahaan

Menurut Bettis dan Mahajan (1985) dalam Amran et.al (2009) diversifikasi bisnis adalah keanekaragaman jenis usaha baik yang saling berkaitan (*related business*) maupun yang tidak saling berkaitan (*unrelated business*).

David (2002) membagi tiga strategi diversifikasi yakni diversifikasi konsentrik, horizontal dan konglomerat. Diversifikasi konsentrik terjadi ketika perusahaan menambah produk atau jasa baru, tetapi berkaitan secara luas. Diversifikasi horizontal terjadi ketika perusahaan menambah produk atau jasa baru yang tidak berkaitan untuk pelanggan yang sudah ada. Sedangkan diversifikasi konglomerat adalah diversifikasi dimana perusahaan menambah produk atau jasa baru yang tidak memiliki keterkaitan dengan produk atau jasa yang lain.

Untuk mengetahui level diversifikasi perusahaan, salah satu ukuran yang bisa digunakan adalah jumlah segmen usaha perusahaan. Jumlah segmen usaha ini dapat diketahui dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Pelaporan ini diwajibkan mulai 2001 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengeluarkan PSAK No. 05 Revisi 2000 mengenai pelaporan segmen (IAI, 2001). Sesuai dengan peraturan tersebut perusahaan yang memiliki berbagai segmen usaha dan geografis wajib melakukan pengungkapan jika masing-masing segmen memenuhi kriteria persyaratan penjualan, aktiva dan laba usaha yang memenuhi syarat tertentu.

Penerapan diversifikasi salah satunya bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki. Menurut Pandya dan Rao (1998), strategi diversifikasi digunakan oleh banyak manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Strategi diversifikasi bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup. Dengan penerapan diversifikasi, diharapkan jika salah satu segmen usaha mengalami kerugian, maka keuntungan yang diperoleh dari segmen usaha yang lain dapat menutupi kerugian tersebut.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, diversifikasi selain bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman perusahaan juga seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko perusahaan. Akan tetapi menurut El Mehdi dan Seboui (2011) dalam perspektif konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi.

1. Asimetri Informasi

Perusahaan yang terdiversifikasi akan mengalami asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang terfokus. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010). Contohnya manajer perusahaan dapat mengetahui secara persis arus kas tiap divisi, sedangkan pihak luar hanya dapat memperkirakan arus kas tiap divisi dalam laporan konsolidasi. Selain itu kesempatan untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaan

terdiversifikasi juga lebih besar, karena terjadi kemungkinan dimana pemegang saham tidak memiliki insentif, sumber daya dan akses informasi yang cukup untuk memantau tindakan manajer (Warfield *et al*, 1995).

2. Misalokasi investasi

Perusahaan yang terdiversifikasi cenderung melakukan investasi yang tidak efisien (Rajan *et al*, 2000). Hasil penelitian menunjukkan perusahaan diversifikasi cenderung mengalihkan dana dari divisi yang lebih kuat ke divisi yang lebih lemah yang menyebabkan timbulnya misalokasi investasi. Selain itu perusahaan yang terdiversifikasi lebih oportunis dalam pilihan investasi proyek (Ahn dan Denis, 2004; Goldman, 2005; Rajan *et al*, 2000; Scharfstein dan Stein, 2000). Timbul kemungkinan bahwa investasi dilakukan untuk memenuhi tujuan dari manajemen laba.

3. Keragaman budaya

Budaya berkaitan dengan nilai-nilai inti organisasi. Nilai-nilai ini akan menjadi faktor penting yang menentukan sikap, perilaku dan pembuatan keputusan dalam perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang sukses, setidaknya disebabkan oleh keberhasilan mereka dalam menerapkan budaya perusahaan yang efektif. Namun, perusahaan juga dapat menciptakan budaya yang mengutamakan pencapaian laba, sikap oportunis dan pemenuhan kepentingan sendiri (El Mehdi dan Seboui, 2011). Dalam perusahaan terdiversifikasi akan terdapat beberapa anak perusahaan yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda. Masalah perbedaan keragaman budaya ini akan semakin parah jika perusahaan yang terdiversifikasi secara

industri juga terdiversifikasi secara geografi. Karena hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengontrolan (Sambharya, 1996).

1. Diversifikasi Operasi

Segmen operasi atau usaha (diversifikasi produk), adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain (IAI, 2001).

Produk atau jasa yang memiliki karakteristik risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen usaha yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan apakah produk termasuk dalam segmen usaha yang sama atau tidak, meliputi karakteristik produk, karakteristik proses produksi, golongan pelanggan, metode pendistribusian produk, dan karakteristik iklim regulasi.

2. Diversifikasi Geografis

Segmen geografis (diversifikasi geografis) adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain (IAI, 2001).

Selanjutnya operasi dalam lingkungan (wilayah) ekonomi dengan risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen geografis yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam mengidentifikasi segmen geografis, mencakup kondisi ekonomi dan politik, hubungan antar-operasi dalam wilayah geografis, kedekatan geografis operasi, dan risiko mata uang.

2.1.4.2. Ukuran Perusahaan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Benardi et al., (2009), Kumalasari (2009) Kristina (2009), dan Lestari (2007), mereka semua menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk meneliti luas pengungkapan dan hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya semakin besar perusahaan, akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan itu. Lang dan Lundholm (1993) dalam Benardi et al., (2009) menyatakan bahwa tingkat keluasaan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan diyakini meningkat sebanding dengan ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Prayogi (2003) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum, sehingga mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari risiko. Perusahaan besar memiliki sumber daya

yang besar, sehingga dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi yang lengkap untuk kepentingan internal dan kepentingan eksternal (Prayogi, 2003).

Besar-kecil ukuran perusahaan dapat dilihat dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, karena aset yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan suatu output. Suryani (2007) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Dalam penelitian ini proksi ukuran perusahaan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Benardi et al., (2009), Wulansari dan akan menggunakan ukuran total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.4.3. *Leverage*

Mardiyanto (2008) menyatakan bahwa *leverage* berasal dari kata *lever* yang berarti pengungkit. Mardiyanto (2008) mengatakan apabila dihubungkan dengan manajemen keuangan, biaya tetap (yang berasal dari aktivitas operasi dan keuangan) dapat dipandang sebagai *leverage* karena sanggup untuk menghasilkan atau mengungkit laba yang lebih besar dan begitu juga sebaliknya, *leverage* juga berpotensi menimbulkan kerugian yang besar juga. Sugiono (2009) mengatakan bahwa *leverage* merupakan suatu alat yang penting bagi manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan

pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membelanjai pertambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan yang akan mendatang.

Mardiyanto (2008) mengatakan bahwa bilamana tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan akan cenderung menurunkannya dengan cara mengurangi tingkat utangnya, begitu juga sebaliknya. Hal ini merupakan fakta bahwa tingkat *leverage* berhubungan dengan komposisi modal dan proporsi utang-ekuitas yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mendanai investasinya (Mardiyanto, 2008). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi harus melakukan pengungkapan lebih luas untuk dapat memenuhi kebutuhan kreditor akan informasi-informasi perusahaan tertentu. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk membagi informasi yang bersifat rahasia dengan para kreditor.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Benardi. Et al., (2009) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang tingkat ketergantungannya kepada utang sangat tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency costs*) yang tinggi. Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya *monitoring*) manajer akan memberikan pengungkapan yang lebih luas (komprehensif) guna meyakinkan kreditor (Aljifri dan Hussainey (2006) dalam Benardi et al., (2009)). Penelitian yang dilakukan Benardi et al., (2009) menggunakan total utang terhadap total modal perusahaan sebagai proksi tingkat *leverage*.

2.1.4.4 Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas (Taures, 2011). Ukuran atau proksi yang sering digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas diantaranya adalah *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM). *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai proksi tingkat profitabilitas dalam penelitian ini. *Return on Assets* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tiap tingkat penjualan tertentu yang dilakukan. Penggunaan ROA sebagai proksi didasarkan pada ditemukannya hubungan signifikan antara tingkat profitabilitas, yaitu *Return on Assets* dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE yang dilakukan (Taures, 2011).

2.1.4.5 Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas akan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan seberapa besar kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin kuatnya keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diikuti dengan risiko yang semakin

tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas kepada *stakeholder* karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu.

2.1.4.6 Jenis Industri

Karakteristik perusahaan sangat dipengaruhi di Industri mana perusahaan tersebut berkecimpung. Karena didalam industri tersebut sangat menentukan bagaimana perusahaan menaati peraturan, bagaimana perusahaan beroperasi dan ketentuan yang harus ditaati oleh perusahaan. Perusahaan yang beroperasi pada jenis industri yang berbeda mungkin berpengalaman menghadapi risiko yang berbeda-beda. (Amran *et al.*, 2009). Hal ini dikarenakan perusahaan menghadapi kegiatan usaha, peraturan dan kebijakan akuntansi, pengukuran, penilaian, dan teknik pengungkapan yang berbeda sesuai dengan karakteristik industrinya, yang akan menghasilkan pula perbedaan tingkat pengungkapan perusahaannya (Aljifri dan Hussainey, 2007 dalam Amran *et al.*, 2009).

Perusahaan *High Profile Industry* melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan *Low Profile Industry* disebabkan pada perusahaan *High Profile Industry* kompleksitas usaha dan bisnis yang dijalankan lebih kompleks dan sensitif terhadap pengaruh-pengaruh luar seperti stabilitas politik dan tingkat persaingan yang ketat. Berbeda dengan perusahaan *retailer* yang memiliki risiko lebih kecil karena perusahaan-perusahaan *retailer* hanya menjual barang, tidak memproduksi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Linsley dan Shrives (2006) meneliti praktik pelaporan risiko pada 79 perusahaan di UK. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara jumlah informasi risiko yang diungkap dengan ukuran perusahaan dan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko lingkungan yang diwakili oleh *Business in the Community Index of Corporate Environmental Engagement* (bie Index) dan Innovest ecovalue²¹tm memiliki hubungan signifikan positif dengan luas pengungkapan risiko. Selain itu, ukuran perusahaan juga ditemukan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan.

Aljifri dan Hussainey (2007) meneliti faktor-faktor yang menentukan pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan UAE. Risiko dan ketidakpastian merupakan informasi *forward-looking* yang bersifat nonkeuangan. Sampel penelitian tersebut menggunakan 46 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan Dubai atau pasar sekuritas Abu Dhabi yaitu sekitar 74% dari total perusahaan yang terdaftar di akhir tahun 2004. Penelitian fokus pada bagian naratif pada chairman statement, laporan CEO, dan laporan direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara *debt ratio* dan profitabilitas dengan 27 pengungkapan informasi *forward-looking*. Namun, jenis industri dan ukuran perusahaan ditemukan tidak signifikan.

Penelitian lain yang dilakukan Hassan (2009) menemukan bahwa tingkat *leverage* yang merupakan ukuran tingkat risiko perusahaan, dan jenis industri secara signifikan menjelaskan variabilitas tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan risiko. Hassan (2009) menyelidiki hubungan antara karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, tingkat risiko perusahaan, jenis industri dan *corporate reserve* dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan pada 41 perusahaan di UAE. Peneliti menggunakan standar akuntansi, penelitian terdahulu, dan kerangka kerja peraturan UAE untuk mengembangkan indeks pengungkapan risiko. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Amran et al., (2009) menyelidiki pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko seperti tingkat risiko perusahaan yang diwakilkan oleh strategi diversifikasi perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, dan tingkat *leverage*. Peneliti menggunakan teori *stakeholder* untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Luas pengungkapan risiko diukur dengan menggunakan content analysis berdasarkan jumlah kalimat yang mengandung informasi risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa secara signifikan ukuran perusahaan dan jenis industri memiliki hubungan positif dengan luas pengungkapan risiko.

Taures (2011) menyelidiki pengungkapan risiko dalam laporan 76 perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipilih secara acak. Penelitian bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai karakteristik perusahaan yang diwakili oleh diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, *leverage* dan tingkat profitabilitas yang mempengaruhi pelaporan risiko. Dengan menggunakan teori *stakeholder* peneliti berusaha menjelaskan hubungan antar variabel. Hasil penelitian membuktikan bahwa karakteristik perusahaan mempengaruhi pelaporan risiko tetapi secara individual hanya ukuran perusahaan dan jenis industri yang memiliki hubungan positif signifikan dengan pengungkapan risiko.

Almalia dan Retrinasari (2007) menemukan bahwa profitabilitas tidak berhubungan signifikan dengan kelengkapan pengungkapan risiko. Berbeda dengan Sudarmadji dan Sularto (2007) bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan risiko (Ruwita, 2012).

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Variabel	Pengukuran	Hasil Penelitian
Linsey dan Shrivess (2006)	Ukuran Perusahaan Tingkat Risiko Perusahaan	Kapitalisasi Pasar dan <i>Turn Over</i> <i>Gearing Ratio, Asset Cover, book to market value of equity, beta factor, quiscore, bie, index and eco value21™ Rating model</i>	(1) Ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. (2) Hanya bie Index dan the ecovalue'21tm Rating Model yang mewakili tingkat risiko perusahaan yang berhubungan secara

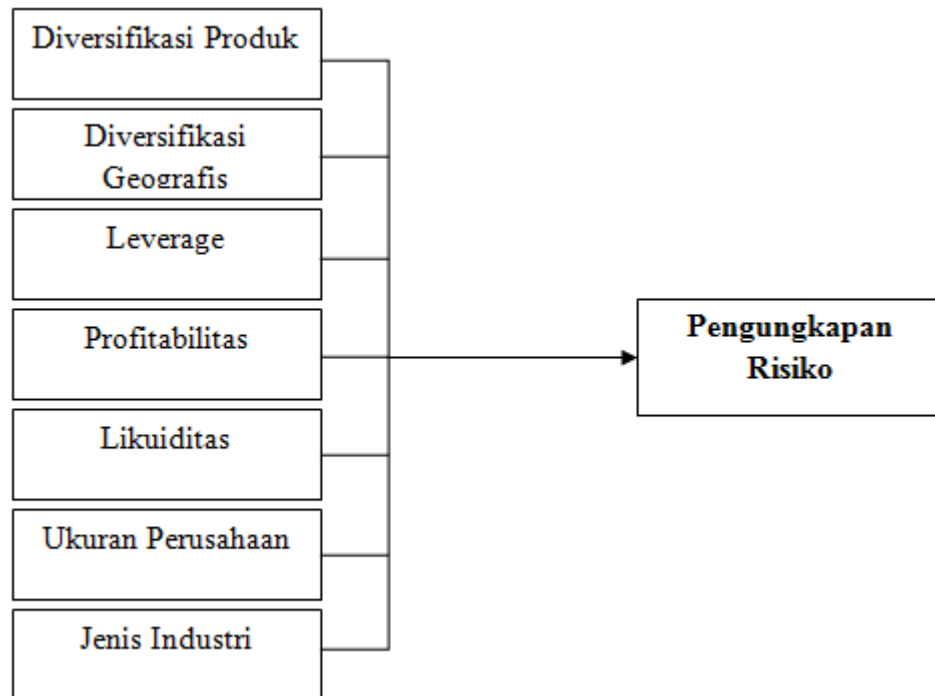
			signifikan dengan luas pengungkapan risiko
Aljifri dan Hussainey (2007)	Debt Ratio Profitabilitas Ukuran Perusahaan	Total Hutang / Total Aset Laba bersih / Penjualan bersih Total Penjualan Perusahaan Bank, Asuransi, Industri, dan perusahaan jasa	1) Debt ratio dan profitabilitas berhubungan signifikan dengan luas pengungkapan informasi forward-looking. (2) Jenis industri dan ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan.
Hasan (2009)	Ukuran Perusahaan Tipe Industri Tingkat Risiko Perusahaan	Total Aset Perusahaan keuangan - Non Keuangan Total Hutang / Total Aset dan Total Hutang / Total Ekuitas	(1) Ukuran perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan. (2) Tingkat risiko perusahaan dan jenis industri berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko.
Amran <i>et al.</i> , (2009)	Tingkat Risiko Perusahaan Ukuran Perusahaan	Diversifikasi produk dan geografis Total Pendapatan	(1) Diversifikasi (baik produk maupun geografis) dan tingkat <i>leverage</i> tidak berhubungan secara

	Jenis Industri <i>Leverage</i>	Consumer sector, trading sector, hotel sector, infrastructure sector, property sector, technology sector, trading dan services sector Total Hutang / Total Aset	signifikan dengan luas pengungkapan risiko. (2) Ukuran perusahaan dengan jenis industri (khususnya infrastruktur dan teknologi) memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko.
Taures (2011)	Tingkat Risiko Perusahaan Ukuran Perusahaan Jenis Industri <i>Leverage</i> Profitabilitas	Diversifikasi produk dan geografis Total Pendapatan High Profile Industry, Low Profile Industry Total Hutang / Total Aset Laba bersih / Penjualan bersih	Karakteristik Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko tetapi secara individu hanya ukuran perusahaan dan jenis industri yang memiliki hubungan positif sedang variabel yang lain tidak berhubungan secara signifikan
Ruwita (2012)	Tingkat Risiko Perusahaan	Karakteristik perusahaan dan Good corporate governance	(1) ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. (2) solvabilitas, likuiditas, kepemilikan saham public, jenis kepemilikan perusahaan memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko.

Pada sub-bab Kerangka Penelitian digambarkan secara umum mengenai kerangka pemikiran yang menjadi pokok permasalahan skripsi dan menjadi dasar pemikiran skripsi ini.

2.3. Kerangka Penelitian

Praktik pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang listing di Bursa Efek Indonesia sangat berbeda-beda baik segi tempat, format, maupun luasnya. Ini dikarenakan perbedaan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi praktik pengungkapan risiko diantaranya diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, dan *leverage*. Berikut adalah uraian kerangka pemikiran :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Semakin besar tingkat profitabilitas, semakin besar pula risiko. Risiko yang tinggi memerlukan pengungkapan informasi yang lebih rinci. Semakin tinggi tingkat

leverage, semakin luas pengungkapannya, karena *leverage* tinggi berhubungan dengan tingkat hutang yang tinggi. Dengan demikian, kreditor berada dalam posisi menawar yang tinggi untuk menekan perusahaan agar mengungkapkan informasi perusahaan (Ruwita, 2012).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha yang mungkin semakin kompleks yang melibatkan banyak *stakeholder*, sehingga pengungkapan yang dilakukan akan menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Strategi diversifikasi baik produk maupun geografis dapat meningkatkan luas pengungkapan risiko, karena perusahaan perlu menjelaskan kemungkinan risiko-risiko yang akan dihadapi berkaitan dengan rencana diversifikasinya, kemudian informasi mengenai diversifikasi penting untuk memperoleh dukungan para *Stakeholder* (Amran *et al.*, 2009). Karakteristik lain adalah jenis Industri, perusahaan yang digolongkan sesuai dengan jenis industry disini adalah perusahaan-perusahaan yang berkecimpung didunia industri dimana memiliki tingkat risiko industri yang dibagi menjadi 2 yaitu *High Profile Industry* (Memiliki Level Risiko Kegagalan Industri yang cukup tinggi dan sangat sensitif) dan *Low Profile Industry* (Memiliki level industri yang sedikit rendah dan tingkat risiko yang rendah) (Robert *et al.*, 1992). *Leverage* juga dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko, semakin tinggi tingkat *leverage* semakin luas pula pengungkapan. Hal ini disebabkan semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi

pula utang perusahaan didalam struktur permodalan sehingga kreditur berada diposisi menawar untuk menekan perusahaan memberikan informasi yang lebih banyak.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hipotesis dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (pengungkapan risiko), dan variabel independen (Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Produk, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*) .

2.4 Hipotesis

2.4.1 Diversifikasi Produk dan Geografis

Strategi diversifikasi baik produk maupun geografis memiliki risiko yang besar terhadap perusahaan. Perusahaan secara perlahan dituntut untuk berjalan ke pasar-pasar yang belum pernah sekalipun mereka ketahui secara pasti. Perusahaan yang melakukan diversifikasi produk mereka akan dihadapkan pada masalah-masalah seperti risiko pengembangan produk, risiko riset, dan risiko akan kegagalan produk. Sedangkan pada perusahaan yang melakukan diversifikasi geografis dimana tempat perusahaan tersebar diberbagai wilayah yang sangat mungkin berbeda negara dan pemerintahan maka akan timbul risiko yang akan dihadapi perusahaan yaitu risiko-risiko mengenai peraturan yang berlaku disuatu geografis, risiko mata uang, dan risiko sosial, politik dan budaya. Hal ini menyebabkan perusahaan yang melakukan diversifikasi produk berpotensi memiliki risiko yang cukup besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih terkonsentrasi di suatu produk dan geografis tertentu.

Meskipun diversifikasi digunakan sebagian besar perusahaan untuk memperoleh keuntungan, Zook (2001) dalam Amran et al., 2009 menemukan bahwa 90% usaha diversifikasi gagal melampaui bertahun-tahun. Banyak perusahaan

menemukan bahwa diversifikasi berkontribusi pada rendahnya *outcomes* (Zook, 2001; Zook dan Allen, 2001 dalam Amran et al., 2009). Selanjutnya, perusahaan yang merencanakan keuntungan melalui diversifikasi diharapkan menjelaskan risiko-risiko potensial yang mungkin akan timbul kepada para *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, semakin terdiversifikasinya produk dan wilayah pemasaran, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang seharusnya dilakukan, untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran et al., 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut

H1: Diversifikasi produk berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

H2: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.4.2 Ukuran Perusahaan

Besar kecil suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengungkapan informasi didalam perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan informasinya dibandingkan dengan perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar memiliki siklus bisnis yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Dengan makin besarnya perusahaan maka *stakeholder* yang berkepentingan didalam perusahaan pun makin banyak (Amran *et al.*, 2009). Sesuai teori *stakeholder* apabila semakin besar *stakeholder* yang berkepentingan didalamnya

maka semakin besar pula pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan (Amran *et al.*, 2009).

Beberapa penelitian dilakukan untuk membuktikan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela (Amran *et al.*, 2009). Amran *et al.*, (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:
H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.4.3 Jenis Industri

Industri dimana perusahaan berkecimpung akan menentukan karakteristik perusahaan, bagaimana perusahaan beroperasi, serta peraturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh perusahaan tersebut. Menurut Amran *et al.*, (2009) perusahaan yang beroperasi pada industri yang berbeda mungkin berpengalaman dalam menghadapi jenis risiko yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi kegiatan usaha, peraturan, kebijakan akuntansi, pengukuran, penilaian dan teknik pengungkapan yang berbeda sesuai dengan karakteristik industrinya, yang akan menghasilkan pula perbedaan tingkat pengungkapan perusahaannya (Aljifri dan Hussainey, 2007; Amran *et al.*, 2009). Misalnya, perusahaan yang berorientasi pada konsumen diharapkan dapat mengkomunikasikan pertanggungjawabannya dengan lebih baik untuk meningkatkan citra perusahaan dan penjualan (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Lain halnya, menurut Dierkes dan Preston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996), industri ekstraktif akan mengungkapkan

informasi lebih mengenai dampak lingkungan dari kegiatan usahanya daripada industri lain.

Hal ini dikarenakan perusahaan menghadapi kegiatan usaha, peraturan dan kebijakan akuntansi, pengukuran, penilaian, dan teknik pengungkapan yang berbeda sesuai dengan karakteristik industrinya, yang akan menghasilkan pula perbedaan tingkat pengungkapan perusahaannya (Aljifri dan Hussainey, 2007 dalam Amran *et al.*, 2009).

Perusahaan *High Profile Industry* melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan *Low Profile Industry* disebabkan pada perusahaan *High Profile Industry* kompleksitas usaha dan bisnis yang dijalankan lebih kompleks dan sensitif terhadap pengaruh-pengaruh luar seperti stabilitas politik dan tingkat persaingan yang ketat. Berbeda dengan perusahaan *retailer* yang memiliki risiko lebih kecil karena perusahaan-perusahaan *retailer* hanya menjual barang, tidak memproduksi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut :

H4: Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.4.4 Tingkat Leverage

Leverage digunakan sebagai proksi risiko didalam penelitian mengenai pengungkapan yang berhubungan dan temuannya menunjukkan hasil yang berbeda-beda (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al.*, 2009). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti memiliki risiko yang tinggi yaitu risiko kredit. Hal ini

dikarenakan perusahaan memiliki proporsi penggunaan utang yang lebih tinggi untuk membiayai investasi (Endrian, 2010 dalam Taures 2011).

Hassan, 2009 menggunakan ukuran *Debt to asset* dan *Debt to Equity* untuk mewakili tingkat risiko (Tingkat *Leverage*) menemukan hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan di UAE. Berdasarkan hipotesis diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.4.5. Tingkat profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan rasa ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan. Dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Tingkat profitabilitas juga memberikan gambaran prestasi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan profit bagi pemegang saham. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada *stakeholder*.

H6: tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.4.6. Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dikaitkan dengan kondisi

keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan seberapa besar kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin kuatnya keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diikuti dengan risiko yang semakin tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas kepada *stakeholder* karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu.

Wallace et al (1994) dalam Fitriani (2001) menyatakan bahwa likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Kinerja yang tinggi juga berkaitan dengan risiko yang tinggi. Kinerja tinggi akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk mendapatkan informasi risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan luas pengungkapan telah dikemukakan oleh Cooke (1989) dalam Fitriani (2001). Penelitian tersebut menunjukkan likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H7: Tingkat Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko merupakan pemberian informasi kepada *stakeholder* melalui laporan tahunan mengenai potensi kesempatan dan/atau hambatan maupun eksposur pada strategi, tindakan dan kinerja perusahaan yang telah atau akan berpengaruh pada perusahaan (Linsley dan Shrives, 2006). Risiko yang dimaksud adalah risiko secara umum, tidak spesifik pada jenis risiko tertentu.

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan risiko adalah metode content analysis. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada luas atau jumlah bukan pada kualitas pengungkapan risiko. Selain itu, metode content analysis juga merupakan metode yang umum dan banyak digunakan dalam menilai pengungkapan Amran et al., (2009). Menurut Weber (1990) dalam Amran et al., (2009), content analysis adalah metode penelitian dengan menggunakan suatu prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid berdasarkan teks. Variabel dependen ini diukur dengan total kalimat yang mengandung informasi. Item-item dari pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Linsley dan Shrives (2005) dan Amran *et al.* (2009), yaitu :

Tabel 3.1
Item Pengungkapan risiko

1. *Financial Risk Interest rate terdiri dari*
 - a. *Exchange rate*
 - b. *Commodity*
 - c. *Liquidity*
 - d. *Credit*
2. *Operation Risk*
 - a. *Customer satisfaction*
 - b. *Product Development*
 - c. *Efficiency and performance*
 - d. *Sourcing*
 - e. *Stock obsolescence and shrinkage*
 - f. *Product and service failure*
 - g. *Enviromental*
 - h. *Health and safety*
 - i. *Brand name erosion*
3. *Empowerment Risk*
 - a. *Leadership and management*
 - b. *Outsourcing*
 - e. *Performance incentives*
 - d. *Change readiness*
 - e. *Communications*
4. *Information processing and technology risk*
 - a. *Integrity*
 - b. *Access*
 - c. *Availability*
 - d. *Infrastructure*
5. *Integrity Risk*
 - a. *Risk-management policy*
 - b. *Management and employee fraud*
 - c. *Illegal acts*
 - d. *Reputation*
6. *Strategic Risk*
 - a. *Enviromental scan*
 - b. *Industry*
 - c. *Business portfolio*
 - d. *Competitors*
 - e. *Pricing*
 - f. *Valuation*
 - g. *Planning*
 - h. *Life cycle*
 - j. *Performance measurment*
 - k. *Regulatory l. Sovereign and political*

Sumber : Linsley dan Shrives (2006)

Penggunaan kalimat sebagai dasar untuk pengkodean dikarenakan kalimat dinilai lebih dapat diandalkan daripada unit analisis lain, seperti kata (Milne dan Adler, 1999 dalam Amran et al., 2009). Penggunaan kalimat sebagai dasar pengukuran dan penghitungan memiliki kelebihan yakni menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna untuk analisa lebih lanjut (Milne dan Adler, 1999 dalam Linsley dan Shrives, 2006). Batasan ketentuan pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Linsley dan Shrives (2006), yaitu:

Variabel ini diukur berdasarkan data umum yang sering terdapat dalam laporan tahunan. Penilaian didasarkan pada table pengelompokan risiko yaitu diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan itu melakukan pengungkapan risiko, dan sebaliknya 0 (nol) jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan risiko.

Selanjutnya tingkat pengungkapan risiko dinilai dengan proporsi pengungkapan yang dilakukan terhadap total pengungkapan.

$$\text{RISKDISC} = \frac{\text{Item yang diungkapkan}}{\text{Total item yang harus diungkapkan}}$$

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Diversifikasi Produk dan Geografis

Meskipun diversifikasi digunakan sebagian besar perusahaan untuk memperoleh keuntungan, Zook (2001) dalam Amran et al., 2009 menemukan bahwa 90% usaha diversifikasi gagal melampaui bertahun-tahun. Alasan utama dari situasi

tersebut adalah penggunaan strategi diversifikasi yang buruk. Banyak perusahaan menemukan bahwa diversifikasi berkontribusi pada rendahnya *outcomes* (Zook, 2001; Zook dan Allen, 2001 dalam Amran et al., 2009). Selanjutnya, perusahaan yang merencanakan keuntungan melalui diversifikasi diharapkan menjelaskan risiko-risiko potensial yang mungkin akan timbul kepada para *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, semakin terdiversifikasinya produk dan wilayah pemasaran, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang seharusnya dilakukan, untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran et al., 2009).

Diversifikasi dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menjalankan segmen yang beranekaragam. Sebenarnya diversifikasi perusahaan tidak selalu memiliki dampak negatif. Hal ini dibuktikan oleh Li dan Wong (2003) yang meneliti hubungan diversifikasi perusahaan dengan kinerja pada perusahaan-perusahaan besar di Cina. Mereka berpendapat bahwa strategi diversifikasi tidak hanya dilihat dari aspek finansial saja tapi perlu mempertimbangkan faktor lingkungan kontingen seperti faktor institusional yang berpengaruh terhadap strategi perusahaan. Matching antara strategi diversifikasi yang berkaitan dengan diversifikasi yang tidak berkaitan merupakan strategi optimal yang akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

- a. Diversifikasi produk diukur dengan menggunakan jumlah jenis produk yang diproduksi oleh perusahaan.
- b. Diversifikasi geografis diukur dengan menggunakan jumlah lokasi pabrik atau pengelolaan operasional.

3.1.2.2 Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen. total aset yang merupakan proksi ukuran perusahaan ditemukan berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko di UAE (United Arab Emirates). Ukuran perusahaan dihitung berdasarkan *total asset* (Alsaeed 2006).

$$SIZE = \ln(\text{total asset})$$

3.1.2.3 Jenis Industri

Untuk memudahkan pengukuran jenis industri, maka digunakan pengelompokan. Perusahaan yang masuk kelompok *high profile industry* diberi nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan yang masuk ke dalam kelompok *low profile industry* diberi nilai 0 (nol). Kelompok yang pertama misalnya bidang tambang, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, rokok, makanan, energy, dan transportasi (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Kelompok yang kedua misalnya bangunan, keuangan, property, dan tekstil (Dirgantari 2001).

3.1.2.4 Tingkat *Leverage*

Agar dapat mengembangkan dan melakukan ekspansi bisnis, perusahaan harus terus menambah modal dan harta lancar. Untuk itu perusahaan memiliki fungsi *leverage*. *Leverage* merupakan salah satu strategi perusahaan untuk menutupi operasional dengan biaya tetap atau beban tetap. Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Rumus ini digunakan

sebagai proksi risiko dengan mengikuti Amran et al., (2009). Debt to equity ratio ditemukan berpengaruh signifikan untuk mewakili tingkat *leverage* dalam pengungkapan risiko (Hassan, 2009). Formula yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

3.1.2.5 Tingkat Profitabilitas

Kenaikan laba menjadi dasar dalam penilaian kinerja perusahaan. Dengan posisi laba yang jelas, maka profitabilitas perusahaan dapat dijelaskan kepada *stakeholder*. profitabilitas bertujuan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Formula yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* (ROA) adalah:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.1.2.6 Tingkat Likuiditas

Berdasarkan hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas (*current ratio*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Pada laporan tahunan perusahaan Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. *Current Ratio* (CR) ditentukan sebagai proksi tingkat likuiditas perusahaan dalam penelitian ini. *Current Ratio* (CR) digunakan untuk menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Formula yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* (CR) adalah:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

3.2 Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan atau individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga (Djarwanto,1984). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2012.

3.3 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi, jumlahnya lebih sedikit dari pada jumlah populasinya. Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penarikan sampel secara purposive sampling merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Pada penelitian ini diambil perusahaan non keuangan yang sesuai kriteria. Perusahaan non keuangan digunakan dalam penelitian ini dengan dasar bahwa perusahaan non keuangan memiliki produk dan wilayah operasional yang dapat terus dilakukan pengembangan atau diversifikasi.

Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Perusahaan yang secara berkala mempublikasikan laporan tahunannya dari tahun 2010-2012
3. Laporan tahunan memiliki data yang lengkap dan berhubungan dengan variabel khususnya informasi mengenai diversifikasi produk dan operasional.
4. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel tidak boleh memiliki ekuitas negatif. Karena ekuitas negatif akan memberikan ukuran *leverage* yang bias.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik untuk pengumpulan data primer atau pihak lain. Sumber data berasal dari Laporan Tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan/emiten pada tahun 2010-2012 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti dokumen dan bentuk lainnya seperti buku-buku, koran, majalah dan

yang sejenisnya. Dokumen dalam penelitian ini adalah laporan tahunan emiten dan idx.

3.5 Teknik Analisis Data atau Uji Hipotesis

Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *statistic deskriptif*, untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang terlihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data dalam penelitian telah memenuhi kriteria asumsi klasik, uji asumsi klasik ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Analisa kuantitatif yaitu analisa yang mendasar pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penafsiran yang kokoh. Langkah-langkah dalam analisa tersebut, yaitu:

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2002). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas tingkat signifikan hasil output dengan tingkat signifikansi. Hasil output dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan. Salah satu cara untuk mendeteksi data berdistribusi normal atau tidak, dapat menggunakan Kolmogorov-Smirnov test. Jika Nilai Kolmogorov –Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0 : P > 0.05$: data berdistribusi normal

$H_a : P < 0.05$: data tidak berdistribusi normal

3.5.1.2 Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan. Adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan menggunakan VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance (Ghozali,2002).

Besarnya VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance dengan asumsi:

- Mempunyai angka Tolerance di atas ($>$) 0,1
- Mempunyai nilai VIF dibawah ($<$) 10

3.5.1.3 Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka tetap heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali,2002). Analisis yang dapat dilakukan dengan pengujian Glejser (Glejser test). Jika hasil uji Glejser diperoleh angka lebih besar ($>$) dari $= 0,05$ maka terjadi penyimpangan Heteroskedastisitas.

3.6 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, dan tingkat likuiditas terhadap variabel dependen pengungkapan risiko perusahaan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Pengungkapan Risiko:

$$= \alpha_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \beta_4 CR + \beta_5 Divpro + \beta_6 Divgeo + \beta_7 JENIS + e$$

Keterangan:

A_0 : Indeks Pengungkapan Risiko Perusahaan : intercept

SIZE : Ukuran Perusahaan (Total Aset)

ROA : Tingkat Profitabilitas (ROA)

LEV : Tingkat *Leverage* (DER)

CR : Tingkat Likuiditas (CR)

Divpro : Diversifikasi Produk

Divgeo : Diversifikasi Geografis

JENIS : Jenis Perusahaan

: error term

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini diuji dengan model regresi non linier dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.7 Uji Hipotesis

Bagian ini menjelaskan cara pengujian hipotesis yaitu uji hipotesis yang menggunakan 3 pengujian yaitu Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), Uji Signifikansi Simultan (Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi.

3.7.1 Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- Perumusan Hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh variabel independent terhadap pengungkapan risiko dalam laporan tahunan.

H_0 diterima, jika nilai probabilitas $T > 0.05$

H_a = Terdapat pengaruh variabel independent terhadap pengungkapan risiko dalam laporan tahunan.

H_a diterima, jika nilai probabilitasnya $T < 0.05$

- Menentukan nilai kritis pengujian dengan memperhatikan derajat kebebasan dan tingkat signifikansi sebesar 5 %

3.7.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.7.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.